

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa atau biasa disebut dengan majas, umumnya digunakan sebagai kata kiasan untuk menggambarkan suatu hal. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang dapat digunakan. Penggunaan gaya bahasa atau majas umumnya digunakan untuk memperindah karya sastra dan memberikan kesan menarik pada pembaca atau penikmat karya sastra.

Menurut Keraf (2019, 113) majas merujuk pada cara khas dalam menyampaikan isi pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan karakteristik dan kepribadian penutur, penulis atau pengguna bahasa. Menurut pandangannya, gaya bahasa selayaknya mencakup tiga hal utama, yakni sopan santun, menarik, dan kejujuran.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beragam gaya bahasa yang digunakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Dalam bukunya yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa”, Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan. Gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat atau teks, gaya bahasa berdasarkan nada yang terdapat dalam sebuah wacana, serta gaya bahasa berdasarkan makna secara langsung atau tidak langsung.

Keraf (2019, 129) gaya bahasa berdasarkan makna secara tidak langsung atau disebut dengan *figure of speech* terbagi menjadi dua kategori, yaitu gaya bahasa

kiasan, dan gaya bahasa retorik. Macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf antara lain; persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau *prosopopoeia*, alusi, eponim, epitet, metonimia, sinekdoke, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Istilah gaya bahasa atau majas dalam bahasa Jepang disebut dengan *Hiyu*. Kenichi Seto (2022, 16) dalam bukunya yang berjudul “*Nihongo no Retorikku*” mengklasifikasikan majas ke dalam tiga kategori, yakni retorika makna, retorika bentuk, dan retorika komposisi. Retorika makna mencakup berbagai majas seperti metafora, simile, personifikasi, sinestesia, zeugma, metonimia, sinekdoke, hiperbola, meiosis, litotes, tautologi, oksimoron, eufemisme, paralepsis, pertanyaan retorik, dan implikasi. Sementara, retorika bentuk mencakup majas seperti *antitesis*, elipsis, *reticence*, inversi, repetisi, *parenthesis*, dan onomatope. Sedangkan retorika komposisi meliputi klimaks, paradoks, alegori, ironi, alusio, parodi, dan *pastiche*. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada penggunaan majas sinekdoke.

Menurut Keraf (2019, 142) kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Menurut pandangannya, sinekdoke adalah ungkapan berkias yang menggunakan bagian dari sesuatu hal untuk mewakili keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Seto (2022) bahwa majas sinekdoke “*Teiyu*” yakni:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種
の間の関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

「Tenki」 de 「ii tenki」 o imi suru baai ga aru you ni, rui to tane
no ma no kankei ni motodzuite imi han i o shinshuku sareru
hyougenhou.

‘Ungkapan yang digunakan sebagai perluasan atau penyempitan
arti berdasarkan hubungan jenis dan karakteristik, seperti
misalnya “cuaca” atau “cuaca baik”.’

Berikut ini beberapa contoh mengenai majas sinekdoke yang peneliti
temukan dalam berbagai literatur. Sari & Prasetyo (2018, 6) pada jurnal yang
berjudul “Majas Pertautan dalam Album AKB-48”, meneliti majas pertautan yang
salah satunya mencakup majas sinekdoke dengan data sebagai berikut:

(a) Majas Sinekdoke “Sebagian Keseluruhan”

さよならクロール青い海きらきら
Sayonara kurouru aoi umi kirakira
Selamat tinggal gaya renang bebas, laut biru yang berkilauan

あなたのやけたかたがなみを分ける
Anata no yaketa kata ga nami wo wakeru
Bahu yang terbakar matahari itu membelah ombak

さよならクロールこんなに好きなのに
Sayonara kurouru konnani sukinanoni
Selamat tinggal gaya renang bebas, meski aku menyukaimu

(*Tsugi no Ashiato Type-B.2.00.14-00.32*)

Penggalan lirik pada data di atas, mengandung sinekdoke adalah kata *かた*
kata ‘bahu’ pada kalimat *あなたのやけたかたがなみを分ける* *anatano yaketa kata*
ga nami wo wakeru ‘bahu yang terbakar matahari itu membelah ombak’ merupakan
majas sinekdoke. Kata *かた* ‘bahu’ merupakan bagian dari anggota tubuh sehingga
kata *かた* ‘bahu’ disini bisa digunakan untuk menggantikan orang, atau untuk
menyatakan seluruh tubuh seseorang. Maksud kalimat diatas yang mengandung
sinekdoke adalah ‘seseorang’ yang sedang terbakar matahari saat berenang di

pantai, karena bahu salah satu anggota tubuh yang digunakan saat berenang dan bisa terbakar oleh sinar matahari.

(b) Majas Sinekdoke “Keseluruhan Sebagian”

路傍の花は誰のために咲いているのだろう
Robou no hana wa dare no tame ni saite iru nodarou
 Untuk siapa bunga ditepi jalan itu mekar

過ぎ行く人に気づかれないまま
Sugiyuku hito ni kidzuka renai mama
 Tak pernah diperhatikan orang yang lewat

(*Greatest Song* 2006-2007.12.00.26-00.36)

Penggalan lirik pada data diatas, kalimat yang mengandung sinekdoke “keseluruhan sebagian” adalah 路傍の花は誰のために咲いているのだろう *robou no hana wa dare no tame ni saite iru no darou* ‘untuk siapa bunga ditepi jalan itu mekar’. Kalimat bunga yang mekar merupakan penanda keseluruhan sebagian. Kata 花 *hana* ‘bunga’ memiliki bagian-bagian di dalamnya seperti kelopak, putik, benang sari, bakal biji, dan tangkai bunga. Bunga yang mekar lebih dimaksudkan pada kelopak bunga, karena pada bagian-bagian bunga, sesuatu yang mekar adalah kelopaknya.

Sejalan dengan itu, Meitridwiastiti (2022) pada artikel paramasastra yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”, meneliti gaya bahasa yang salah satunya mencakup majas sinekdoke dengan data sebagai berikut:

(a) Majas Sinekdoke “Sebagian Keseluruhan”

“Begitu kumasuki lorong yang menghubungkan ruang depan dengan belakang, cuping hidungku diserang aroma pesing yang memualkan”.

(LB, 2021:13)

Pada contoh data di atas, penggunaan kata cuping hidungku merupakan bagian anggota tubuh yang mewakili keseluruhan tubuh seseorang untuk menyatakan sebuah reaksi dari situasi yang dialami saat itu

(b) Majas Sinekdoke “Keseluruhan Sebagian”

“Sedangkan para seniman Taraka yang diperkenalkan kepadaku adalah Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan”.

(LB, 2021: 36)

Pada data di atas, ketiga nama yaitu Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan mewakili dari keseluruhan anggota dari seniman Taraka yang disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, diketahui bahwa baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jepang, majas sinekdoke mempunyai dua bentuk ungkapan yang bertujuan untuk menyatakan sebagian hal sebagai pengganti keseluruhannya dan menyatakan keseluruhan untuk pengganti sebagian atau menyatakan hal yang bersifat umum menjadi khusus atau sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai penggunaan majas sinekdoke secara lebih mendalam. Pemahaman mengenai gaya bahasa juga mempengaruhi kemampuan kata dalam bahasa. Untuk mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai hal tersebut, maka perlu mengkaji majas sinekdoke secara kelas kata dan maknanya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis makna kata pada penggunaan majas sinekdoke, maka diperlukan kajian ilmu linguistik yang terkait mengenai kata dan makna, yaitu morfologi dan semantik.

Dalam bahasa Jepang, kajian tentang morfologi disebut dengan *Keitairon*, objek yang dikajinya meliputi unsur-unsur morfem dan kata. Menurut Murakami

dalam Sudjianto dan Dahidi (2021, 149), dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, di mana delapan di antaranya adalah *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*, *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, dan *setsuzokushi*. Sedangkan, dua kelas kata lainnya adalah *kandoushi*, *jodoushi*, dan *joshi*.

Sementara itu, dalam bahasa Jepang, kajian tentang semantik disebut dengan *Imiron*. *Imiron* menurut kamus *Nihon Kokugo Daijiten* (1998, 1038) dijelaskan sebagai berikut:

いみろん【意味論】1. 言語学で、言語の意味やその変化などを研究する部門。歴史的な研究、心理学的な研究のほか、新しく構造論に基づく研究がある。語機論。2. 広機には構文論、語用論を含む符号（サイン）と記号（シンボル）についての一般理論。狭義には、論理計算の式の意味や解釈についての理論。

[*Imiron* [*imiron*] 1. *Gengogaku de, gengo no imi ya sono henkando o kenkyuu suru bumon. Rekishitekina kenkyuu, shinrigakutekina kenkyuu no hoka, atarashiku kouzouron ni motodzuku kenkyuu ga aru. Gokiron.* 2. *Hiroki ni wa koubunron, goyouron no fukumu fugou (sain) to kigou (shinboru) ni tsuite no ippan riron. Kyougi ni wa, ronrikeisan no shiki no imi ya kaishaku ni tsuite no riron.*].

‘*Imiron* [Semantik] 1. Dalam ilmu linguistik, merupakan salah satu kajian yang meneliti mengenai makna dan perubahan makna suatu bahasa. Di dalamnya berisikan penelitian mengenai sejarah, penelitian psikologi dan yang terbaru adalah penelitian yang berdasarkan kepada teori struktur. 2. Termasuk di dalamnya adalah teori umum tentang tanda dan penanda yang disebut sintaksis. Dalam arti yang lebih sempit, teori ini merupakan teori mengenai makna dan interpretasi dengan format pengkajian yang logis.’

Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi tidak lain untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada lawan bicara, kemudian lawan bicara dapat memahami apa yang dimaksud karena lawan bicara tersebut dapat

menangkap makna yang disampaikan pembicara. Objek kajian semantik dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya 語の個々の意味 (*go no koko no imi*) ‘makna kata’, 語と語の意味関係 (*go to go no imi kankei*) ‘hubungan makna antara kata-kata’, 句の意味 (*ku no imi*) ‘makna frasa, dan 文の意味 (*bun no imi*) ‘makna kalimat’. (Machida & Momiyama) dalam (Sutedi, 2019, 122)

Persoalan yang terkait dengan gaya bahasa atau majas mencakup semua aspek kebahasaan, termasuk pemilihan kata, frasa atau klausa, dan kalimat, bahkan keseluruhan wacana. Oleh karena itu, selain sebagai efek keindahan dalam bahasa kepada pembaca maupun penikmat karya sastra, pemahaman makna suatu bahasa kiasan juga menjadi hal penting dalam menunjang pesan yang ingin disampaikan penutur agar dapat tersampaikan dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra sudah ada sejak lama, begitupun kesusastraan Jepang sudah dimulai sejak kesusastraan zaman *joodai* atau dikenal dengan istilah *kooshoo bungaku* dan terus-menerus mengalami perkembangan. Karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yakni fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi mencakup jenis puisi, prosa, dan drama, sementara karya sastra nonfiksi mencakup jenis biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Salah satu bentuk karya sastra fiksi yang terus berkembang dengan zaman adalah drama. Budianta et al. (2008, 95) mendefinisikan drama sebagai genre sastra yang menampilkan percakapan atau dialog antar tokoh secara verbal dan visual.

Penggunaan gaya bahasa atau majas juga dapat ditemukan dalam penulisan karya sastra. Salah satunya dalam drama Jepang yang berjudul *Hatsukoi*. *Hatsukoi* merupakan drama yang terinspirasi dari lagu Utada Hikaru pada tahun 1999

berjudul “*First Love*” dan “*Hatsukoi*” yang rilis pada tahun 2018. Drama serial ini diperankan oleh Takeru Satoh dan Hikari Mitsushima sebagai pemeran utama. Drama Jepang juga berperan penting dalam penyebaran budaya Jepang.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih drama Jepang sebagai objek penelitian untuk menganalisis penggunaan majas khususnya majas sinekdoke. Peneliti memilih drama Jepang *Hatsukoi* sebagai objek penelitian karena narasi maupun dialog antar tokoh dalam drama ini terdapat penggunaan majas sinekdoke serta alur cerita dalam drama ini merepresentasikan masyarakat, khususnya kebudayaan masyarakat Jepang. Kalimat dalam naskah drama yang menggunakan gaya bahasa yang tepat dapat membuat fungsi kata-kata menjadi lebih imajinatif dan lebih bermakna.

Dalam drama Jepang, penggunaan majas tidak dilihat berdasarkan satu kata saja, melainkan juga frasa, kalimat, bahkan narasi atau dialog sehingga penonton dapat merasakan emosi serta memahami pikiran yang ingin disampaikan penulis naskah, sehingga majas sinekdoke juga perlu dilihat dari kajian kata dan makna. Selain itu, alasan peneliti memilih drama dengan judul *Hatsukoi*, karena drama tersebut baru ditayangkan pada 24 November 2022. Maka dari itu, peneliti memilih drama ini karena belum ada yang menggunakan drama *Hatsukoi* karya Yuri Kanchiku sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dikaji lebih mendalam dengan menganalisis penggunaan majas sinekdoke yang terdapat dalam drama Jepang *Hatsukoi*. Sehingga peneliti mengangkat judul untuk penelitian ini “**Majas Sinekdoke Dalam Drama *Hatsukoi* Karya Yuri Kanchiku**”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kelas kata pada majas sinekdoke yang terdapat dalam drama *Hatsukoi*?
- b. Bagaimana makna pada majas sinekdoke yang terdapat dalam drama *Hatsukoi*?

2. Fokus Masalah

Penelitian ini hanya terfokus dalam ruang lingkup permasalahan pada penggunaan majas sinekdoke yang terdapat pada narasi maupun dialog antar tokoh dalam drama *Hatsukoi* karya Yuri Kanchiku dengan jumlah 9 episode yang telah ditayangkan pada 24 November 2022.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kelas kata pada majas sinekdoke yang terdapat dalam drama *Hatsukoi*.
- b. Mendeskripsikan makna pada majas sinekdoke yang terdapat dalam drama *Hatsukoi*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa khususnya pembelajar bahasa dan sastra Jepang mengenai majas teks lisan khususnya majas sinekdoke dalam dialog drama bahasa Jepang.

- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai penggunaan majas, khususnya majas sinekdoke dalam drama bahasa Jepang.
- c. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terhadap bahasa Jepang yang berkaitan dengan teori penggunaan majas. Sehingga kedepannya akan diperoleh hasil penelitian yang semakin berkembang dan beragam.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah yang digunakan dalam variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Majas

Majas merupakan penggunaan berbagai unsur dan ragam bahasa, untuk menciptakan kesan dan perasaan tertentu pada sebuah karya sastra. (Masruchin, 2017, 9)

2. Majas sinekdoke

Majas sinekdoke merupakan gaya bahasa di mana sebagian objek digunakan untuk menggantikan keseluruhan objek ataupun sebaliknya. (Masruchin, 2017, 16)

3. Drama

Drama merupakan serial televisi, teledrama, drama televisi, lakon televisi, drama video. Ceritanya dapat berdasarkan manga, anime, komik, dan novel menjadi acara TV berseri. (www.japandict.com)

4. Hatsukoi

Hatsukoi merupakan drama Jepang, terinspirasi dari lagu “First Love” dan “Hatsukoi” yang dinyanyikan oleh Utada Hikaru. Mitsushima Hikari dan Satoh Takeru berperan sebagai pemeran utama dalam drama ini. Cerita dalam drama ini mengisahkan tentang “cinta pertama” sepasang kekasih. Mitsushima berperan sebagai Noguchi Yae, seorang perempuan yang bercita-cita menjadi seorang pramugari namun menghadapi peristiwa tak terduga. Di sisi lain, Satoh memerankan karakter Namiki Harumichi, seorang pria yang sebelumnya tergabung dalam pasukan angkatan udara bela diri Jepang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis, yang memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan morfologi, semantik, gaya bahasa, serta majas yang akan diteliti. Teori-teori tersebut digunakan untuk mendukung dan memperlancar penelitian. Bab III Metodologi Penelitian, berisi mengenai metodologi penelitian yang mencakup

metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, berisi paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian yang mengandung majas sinekdoke yang terdapat dalam drama *Hatsukoi* karya Yuri Kanchiku. Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk para pembelajar bahasa dan sastra Jepang atau semua pihak yang tertarik mempelajari bahasa Jepang khususnya di bidang linguistik dan gaya bahasa dalam karya sastra Jepang.

